

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Filantropi

Istilah filantropi sendiri berasal dari bahasa Latin “*philantropia*” atau bahasa Yunani “*philo*” dan “*anthropos*”, yang berarti “cinta manusia”²⁰. Filantropi merupakan rasa cinta atau kepedulian kepada seseorang ataupun kelompok yang berlandaskan cinta kepada sesama manusia.

Jika diterjemahkan secara harfiah, filantropi adalah konseptualisasi dari praktek memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta.²¹

Kemudian, menurut *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English*, sebagaimana di kutip oleh Thohari, *philanthropy* bermakna *love of mankind; practical sympathy and benevolence* (Cinta manusia; Simpati praktis dan kebajikan).²² Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia dapat mengekspresikan rasa cinta melalui gerakan filantropi dengan cara praktek memberi, pelayan dan asosiasi kepada yang membutuhkan.

Di dalam masyarakat barat juga masih dikenal konsep kedermawanan individu (*private chairity*), yang perhatian dan titik tekannya secara konseptual berbeda dengan kesejahteraan publik (*publc welfare*) yang diorganisasi negara atau komunitas²³. Peran kelompok maupun komunitas di Barat dalam berkoordinasi dan menghimpun kekuatan individu untuk menjadi kelompok kolektif, hal ini menjadi bukti bahwa memang gerakan tersebut sangat diperhatikan.

Selain itu, dalam tradisi filantropi juga tak luput dari peran agama yang memotivasi untuk melakukan gerakan filantropi. Hervey K. Newman menegaskan bahwa tradisi Kristen

²⁰ Latief, *Melayani Umat*, 34.

²¹ Amar, “Implementasi Filantropi Islam di Indonesia,” 3.

²² Amar, 4.

²³ Latief, *Melayani Umat*, 35.

termasuk berkembang dalam tradisi protestantisme dan Calvinisme, memiliki legitimasi teologis-normatif terhadap budaya sedekah dalam menyantuni orang-orang miskin dan kurang beruntung. Gerakan ini dimotori oleh kalangan gereja²⁴.

Hal yang sama juga terlihat dalam tradisi agama Yahudi. Newman mengutip dua frasa yang sering terdengar dalam tradisi Yahudi (dan dalam konteks tertentu juga tradisi Islam), yakni, pertama, “cintailah Tuhanmu dengan segenap hati dan pikiranmu” (*love thy God with thy whole heart and thy whole mind*), dan kedua, “cintailah tetanggamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri” (*love thy neighbor as thyself*)²⁵.

Dengan demikian, jauh sebelum Islam dalam tradisi Kristen dan Yahudi kegiatan gerakan kedermawanan/ *filantropi* telah dipraktikkan dan masih tetap berjalan sampai sekarang. Gerakan derma / filantropi yang dilakukan terpengaruh kepada kepercayaan, yang dimana bergerak atas dasar pengaruh dari kepercayaan/ agama itu sendiri.

Sedangkan, Filantropi jika dikaitkan dalam Islam, menunjukkan adanya praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf²⁶. Pada praksis filantropi memang akan membentuk simpati praktis dan kebajikan dalam memberi dan melayani bagi yang membutuhkan. Sejalan dengan itu, dalam penyampaian/ penyaluran dapat terorganisir dan benar-benar tepat sasaran bagi yang membutuhkan.

Filantropi sendiri merupakan bagian dari kontrak sosial implisit yang terus menerus memelihara dan merevitalisasi kemakmuran ekonomi²⁷. Filantropi memang terkait erat dengan permasalahan ekonomi yang dimana dalam praktik filantropi sendiri selalu bersinggungan dengan permasalahan ekonomi ditengah masyarakat.

Dalam tradisi Filantropi Islam sering dikaitkan dengan *Zakat, Infaq dan Shodaqoh*. Sejalan dengan ini dalam penyaluran *sedekah* filantropi dalam penerimaan zakat diantaranya: *fakir*, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para *mu'allaf*

²⁴ Latief, 35.

²⁵ Latief, 36.

²⁶ Amar, “Implementasi Filantropi Islam di Indonesia,” 4.

²⁷ Erna Virdaus dan Desiana Setyarini, *Praktik Filantropi Sosial* (Yogyakarta: Buana Grafika, 2020), 4.

yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan budak), orang-orang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan²⁸.

Dengan demikian semangat filantropi benar-benar menjadi bagian di dalam agama, karena agama dan filantropi sangat terkait erat. Tidak bisa dipungkiri banyak sekali pengaruh agama terkait dengan filantropi. Dengan tetap memperhatikan target yang diberi sesuai dengan ketentuan agama, hal dapat memperkuat persaudaran di dalamnya.

2. Ukhuwah Islamiyah

Secara etimologi, kata Ukhuwah berasal dari kata “*akhun*” berarti dua orang yang kelahirannya sama dari dua sisi; ayah ataupun ibu, atau salah satu diantara keduanya, atau karena sepersusuan. Kadang kata ini juga di gunakan bagi dua orang yang sama ras, agama, karakter, pergaulan atau dalam kecintaan dan lain sebagainya²⁹.

Dalam kamus *Lisan Al-‘Arab* kata أَخٌ yang memiliki asal kata *akhwun* (أخو) bermakna; pertama, saudara senasab atau saudara sekandung. Kedua, أَخٌ juga bermakna teman dekat/sahabat³⁰. Dapat diartikan bahwa *ukhuwah* adalah persaudaraan yang terikat diantara satu keluarga maupun satu keturunan.

Ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*, yang berarti saudara. Persaudaraan yang dimaksud dalam *ukhuwah* ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman.

Sehingga dalam ukhuwah islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya³¹. Ukhuwah sendiri punya arti luas, tidak hanya terbatas oleh hubungan keluarga saja namun memiliki arti luas dan tidak terbatas hanya itu.

²⁸ Khoirotnun Nisak, “Pengelolaan Pembagian Zakat Terhadap 8 Ashnaf Penerima Zakat Di Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kota Salatiga,” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2017, 8.

²⁹ Al-Qudhat Musthafa, *Prinsip-Prinsip Ukhuwah Dalam Islam*, 12.

³⁰ Dewiyanti R, “Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadis (Kajian Maanil Hadis Dalam Riwayat Abu Dawud),” 18.

³¹ Dewiyanti R, 19.

Sedangkan Islamiyah yang di rangkai dengan ukhuwah di pahami sebagai ajektif sehingga ukhuwah islamiyah berarti “persaudaraan bersifat islam,” atau “persaudaraan secara islam”³². Ukhuwah adalah sebuah pandangan tentangan hubungan ikatan persaudaraan diantara orang-orang Muslim/ Islam yang dimana diantara mereka seperti dalam satu ikatan. Berikut merupakan macam-macam *Ukhuwah*:

1) *Ukhuwah Ubudiyah*

Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan dan sama-sama ciptaan Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 38, yaitu:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:”Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS. Al-An’am: 38)³³.

Ayat diatas menerangkan bahwa manusia dan makhluk lainnya diciptakan untuk tunduk pada Tuhan mereka. Mereka semua diciptakan dengan bersaudara satu sama lain. Manusia dengan makhluk lainnya memiliki hubungan erat dalam persaudaraan dan Tuhan mereka sama.

2) *Ukhuwah Insaniyah*

Ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku, dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan

³² Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran*, 358.

³³ Hamidy dan HS, *Tafsir Quran*, 182.

seorang perempuan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujurat: 13)³⁴.

Islam berpandangan seluruh manusia dimuka bumi ini adanya *Ukhuwah Insaniyah* (Persaudaraan sesama manusia), dengan ini tidak juga tidak memandang agama bahkan persaudaraan dalam makna yang umum tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, menghujat dan perbuatan buruk lainnya.

3) *Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab*

Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 54, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا



Artinya: “Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan

³⁴ Shihab, “Membumikan” *Al-Quran*, 358.

mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.”(QS. Al-Furqon: 54)³⁵.

Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab tentang macam-macam makna akh (saudara) dalam al-Qur’an yaitu dapat berarti:

- a. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- b. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga .
- c. Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- d. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
- e. Saudara seagama³⁶

Jika dipandang lebih jauh saudara sebangsa harus adanya pengkhususan dari saudara kemanusiaan. *Ukhuwah* ini dibatasi oleh wilayah tertentu, baik dari masyarakat, keturunan dan oleh suatu bangsa atau negara.

4) *Ukhuwah fi Din al Islam*

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 10, yaitu:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Arinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Konsep *ukhuwah fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan

³⁵ Hamidy dan HS, *Tafsir Quran*, 524.

³⁶ Shihab, “Membumikan” *Al-Quran*, 359.

yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya³⁷.

3. Living Hadis

Secara bahasa *living hadīts* adalah “hadis yang hidup”. Sedangkan menurut istilah *living hadīts* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis disebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.³⁸ Jadi living hadis merupakan fenomena yang ada di masyarakat bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang diinterpretasikan di era sekarang ini, dan dapat menjadi pedoman di kehidupan sehari-hari.

Menurut Sahiron Syamsudin, living hadīts adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama’ hadis, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi³⁹. Menurut Saifuddin Zuhri, Kajian living menjadi satu hal menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini.⁴⁰ Praktik yang ada pada modern ini, di dalamnya terdapat banyak yang bersinggungan dengan praksis yang ada pada masa Rasulullah.

Dari beberapa pendapat diatas, *living hadīts* merupakan sebuah penelitian ilmiah tentang teks-tesk hadīts yang diaplikasikan di masyarakat Islam tertentu yang diamalkan dengan cara praktik, tradisi, maupun dengan ritual. Namun harus

³⁷ Jakaria Umro, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah di Sekolah,” *STIT PGRI Pasuruan, Jurnal Al-Makrifat*, Vol 4, No 1 (2019): 186.

³⁸ Delfiyando, “Peranan Lembaga Filantropi Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Filantropi Di Metro Pusat Kota Metro),” 19.

³⁹ Khoirul Anam, “Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis,” t.t., 19.

⁴⁰ Saifuddin Zuhri, *Hadis (Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi)*, 1 ed., 1 (Yogyakarta: Q Media, 2018), 3.

dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadits. Hadis Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor faktor utama yang menjadi pemincu adalah masalah otentitas hadits, maupun rentan waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadits.⁴¹

Living Hadis memiliki tiga tradisi, yaitu Tradisi Tulis, Tradisi Lisan dan Tradisi Praktik.

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *Living Hadis*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren dan fasilitas umum lainnya.⁴² Di Indonesia memiliki tradisi yang kuat dan khazanah khas yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW yang tertera dalam berbagai tempat tersebut.

Namun apa yang tertera tidak selalu adalah hadits Nabi Muhammad SAW. Di antaranya bahkan ada yang bukan hadits namun dianggap hadits oleh masyarakat, seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” (النظافة من الإيمان) yang ditunjukkan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan.⁴³

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis muncul seiring dengan praksis yang dijalankan oleh umat Islam. sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do’a bentuknya bermacam-macam.⁴⁴

Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum’at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz al-Qur’an, shalat subuh hari Jum’at relatif panjang karena membaca dua ayat

⁴¹ Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” 188.

⁴² M. Alifatih Suryadilga, “Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta,” *UIN Sunan Kalijaga* Vol.26 No.3 (2009): 369.

⁴³ Suryadilga, 369.

⁴⁴ Anam, “Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis,” 21.

yang panjang yaitu *Ha mim al-Sajdah* dan *al-Insan*.⁴⁵ Terkadang juga pada hari jum'at Imam membaca surat *Al-A'la* dan *Al-Ghasiyyah*.

Juga dalam tradisi lisan terkadang dikemas dengan budaya lokal yang tentunya banyak kita jumpai, seperti *tahlilan* yang sering kita temui dikalangan komunitas *nahdliyin*. Tradisi ini merupakan tradisi yang tentu saja bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik yang dilakukan umat Islam sebenarnya tidak jauh dari *living hadis* dan banyak diamalkan. Praksis ini disandarkan pada hadis dan didasarkan pada Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.

Seperti halnya tentang khitan perempuan, khitan sudah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).⁴⁶ Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan, khususnya kebanyakan yang dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur.⁴⁷

4. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Sejarah teori fungsionalisme tidak terlepas dari pemikiran Talcott Parsons. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi.⁴⁸ Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsional bagi masyarakat yang lebih luas⁴⁹. Parsons memandang hal ini merupakan sebuah proses perubahan positif

⁴⁵ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis," *IAIN Gorontalo* Volume 12 No. 1 (2015): 73.

⁴⁶ Suryadilga, "Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," 371.

⁴⁷ Suryadilga, 371.

⁴⁸ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)* (Makassar: CV Sah Media, 2017), 98.

⁴⁹ Razak, 98.

untuk masyarakat. Masyarakat lalu kemampuannya akan tumbuh dan dapat mengatasi masalah hidupnya.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi satu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.⁵⁰ Sistem sosial merupakan hubungan satu sama lain yang memiliki ketergantungan diantaranya, sehingga masyarakat dapat membentuk sebuah hubungan yang dimana didalam terdapat sebuah keseimbangan.

5. Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Berger dan Luckman mengemukakan teori tentang kontruksi sosial. Kontruksi sosial berangkat dari metode analisis fenomenologi, yaitu metode deskriptif yang berdasarkan pada data empirik, merupakan dialektik antara pendekatan Weber dan Emil Durkheim.

Teori kontruksi sosial (*sosial Contruction*) merupakan teori yang dicetus oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang mengutamakan pada sosiologi pengetahuan⁵¹. Teori ini dibangun oleh kenyataan sosial sosial, serta kenyataan dan pengetahuan yang dua istilah tersebut adalah kunci untuk memahaminya.

Teori kontruksi sosial dalam gagasan Petter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan kontruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan etentitas yang objektif karena berada diluar diri manusia.⁵²

Dari sini dapat dilihat bahwa agama mengalami proses objektivitas, ketika teks berada didalam agama atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks tersebut mengalami

⁵⁰ Razak, 99.

⁵¹ Anam, "Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis," 6.

⁵² Anam, 26.

proses penghayatan kedalam diri individu, karena agama telah memberi pandangan terhadap masyarakat untuk menjadi pedomannya.

Agama juga mengalami eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat⁵³. Peran agama juga sebagai pengatur dan mengarahkan kehidupan sosial, selain itu agama juga dapat menjadi tindakan edukasi terhadap masyarakat sosial.

Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa manusia membangun dunia dengan apa yang dihasilkan oleh dirinya sendiri dan membangun interaksi sosial yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari produk material dan non material manusia misalnya, institusi, alat, simbol, bahasa dan sebagainya yang sifatnya tidak stabil, bergantung pada ruang dan waktu.⁵⁴

Peneliti memilih teori kontruksi Petter L Berger dan Thomas Luckmann yang pada dasarnya teori tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilakukan secara mendalam tentang bagaimana keberlangsungan *Ukhuwah Islamiyah* yang ada dalam LazisMu Jepara. Dimana didalam praksisnya terdapat proses realitas sosial yang diciptakan oleh institusi dengan masyarakat lainnya.

6. Teori Teologi Al- Ma'un KH. Ahmad Dahlan

Teologi *al-Ma'un* dalam payung Teologi Islam yang digagas dan dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dipandang oleh warga Muhammadiyah dan dinilai oleh sebagian peneliti, seperti Deliar Noer dan Achmad Jainuri, berhasil membawa warga gerakan modern ini gigih dan bersemangat untuk membebaskan *mustad'afin* dari ketertindasannya⁵⁵. Teologi ini didasarkan atas penafsiran KH. Ahmad Dahlan terhadap QS. Al-Ma'un 107, sehingga membentuk sebuah spirit untuk beramal saleh.

⁵³ Anam, 27.

⁵⁴ Anam, 28.

⁵⁵ Sokhi Huda, "Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah," *TSAQAFAH* 7, no. 2 (30 November 2011): 348, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.8>.

Begitu besar perhatian KH. Ahmad Dahlan terhadap surat al-Ma'un tersebut serta keinginan yang besar untuk tidak menyandang gelar “pendusta agama”⁵⁶. Pendusta agama yang dimaksud adalah tafsiran dari surat *Al-Ma'un*, yang dimana surat ini diajarkan kepada muridnya pada waktu itu.

Ahmad Dahlan dengan menafsirkan *Al-Ma'un* kedalam tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan “kurang berbunyi” secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia⁵⁷. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan dari ketertindasan, dan agama pun dapat menjadi jalan untuk mengamalkan serta mentransformasikan sehingga dapat terbentuk masyarakat yang bebas dari ketertindasan (*Mustad'afin*).

Pedoman utamanya adalah konsep tauhid yang menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kacamata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah⁵⁸. Bersamaan dengan itu pula, antara yang kaya dan yang miskin tidak ada penindasan satu sama lain yang akan membentuk sebuah masyarakat yang saling menguatkan satu sama lain.

Teologi ini didasarkan pada *Al-Qur'an* yang diterjemahkan dalam tiga pilar kerja, yaitu: *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial)⁵⁹. KH. Ahmad Dahlan memanifestasikan ayat tersebut dengan atas nama kemanusiaan yang dimana sampai sekarang

⁵⁶ Syamsul Hidayat dkk., *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi)* (Surakarta: LPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 190.

⁵⁷ Andri Gunawan, “Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah (Theology of Surat al-Maun and Social Praxis in the Life of Muhammadiyah Citizens),” *FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 5 No.2 (2018): 163, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>.

⁵⁸ Gunawan, 163.

⁵⁹ Andri Gunawan dkk., *Kemuhammadiyah* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018), 18.

pula bisa dilihat hasilnya dari penerjemahan surat *Al-Ma'un* tersebut.

Setidaknya ada beberapa pesan yang dapat ditangkap dari surat *al-Ma'un*, di antaranya adalah; pertama, orang yang menelantarkan kaum duafa (*mustadh'afiin*) tergolong ke dalam orang yang mendustakan agama. Kedua, ibadah salat memiliki dimensi sosial, dalam arti tidak ada faedah salat seseorang jika tidak dikerjakan dimensi sosialnya. Ketiga, mengerjakan amal saleh tidak boleh diiringi dengan sikap ria. Keempat, orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain, bersikap egois dan egosentris termasuk ke dalam orang yang mendustakan agama⁶⁰.

Bila ingin dipadatkan lagi, empat buah pesan yang terkandung dalam surat *al-Ma'un* inilah yang menjadi cita-cita sosial Muhammadiyah, yaitu *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriyah* (kemerdekaan), *musawah* (persamaan), dan *'adaalah* (keadilan)⁶¹. *Ghirah* inilah yang terbentuk dalam jiwa Kyai Dahlan sehingga dapat menangkap pesan yang terkandung dalam surat *al-Ma'un* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Bersamaan dengan hal tersebut, juga sejalan dengan misi Islam di muka bumi sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian, peneliti memilih teori teologi *al-Ma'un* KH. Ahmad Dahlan karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan teori tersebut sangat relevan dengan kajian yang akan diteliti. Peneliti hendak melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan *filantropi* di LazisMu Jepara terhadap hadis-hadis tentang *ukhuwah Islamiyyah*.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasan, apakah penelitian tersebut telah dipublikasikan atau belum (Skripsi, Tesis, Disertasi, dll). Dengan mengambil langkah ini, diharapkan penulis akan dapat melihat sejauh mana orisinal dan di mana studi akan dilakukan. Berikut:

⁶⁰ Gunawan dkk., 19.

⁶¹ Gunawan, "Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah (Theology of Surat al-Maun and Social Praxis in the Life of Muhammadiyah Citizens)," 164.

- A. Andi Suseno *Studi Living Hadis: Filantropi Lembaga Swadaya Masyarakat Forum Bina Insan Lampung,*” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021):. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif analitis. Data didapatkan dengan *Living Hadis* dan wawancara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa lembaga Forum Bina Insan didirikan sejak tahun 2013. Praktek-pratek kegiatan sosial didasarkan atas pemahaman terhadap ajaran agama Islam, khususnya sumber ajaran Islam yang ke dua yaitu Hadis Nabi Muhamamd SAW. Berbagai aktifitas filantropi seperti, wakaf produktif, menyantuni anak yatim, janda, dan juga fakir miskin adalah wujud nyata dari praktek mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Agar sunah dapat sesuai pada setiap zaman dan juga tempat, maka hadis harus ditransmisikan secara bi hal (dengan tindakan nyata), ajaran agama Islam dapat lebih mudah diterima di masyarakat jika dikemas dalam wujud yang lebih kekinian, kebersamaan, terorganisir, dan langsung menyentuh kehidupan masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjabarkan filantropi dengan metode living hadis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lembaga swadaya masyarakat yang diambil.
- B. Zulfahry Abuhasmy, “Strategi LAZISMU Dalam Meningkatkan Minat Filantropi Masyarakat Kota Parepare (Analisis Ekonomi Syariah),” 2020. dengan judul penelitian “Strategi LAZISMU Dalam Meningkatkan Minat Filantropi Masyarakat Kita Parepare (Analisis Ekonomi Syariah)”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis ekonomi syariah. Data didapatkan dengan wawancara terpusat, observasi dan dokumen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa LAZISMU memiliki strategi untuk mengelola zakat, infak dan sedekah dengan unsur perencanaan, pengoorganisasian, dan pengarahan. LAZISMU selalu membuat strategi untuk meningkatkan minat filantropi di masyarakat Parepare, akan tetapi, akibat pandemi covid-19 mengakibatkan minat filantropi menurun. Instrumen yang digunakan sesuai dengan analisis ekonomi syariah yang memuat prinsip: keadilan, amanah dan tanggung jawab, komunikatif, kecerdasan dan kejujuran. Persamaan dengan penelitian yaitu metode penelitian dan

Lembaga Swadaya Masyarakat yang diambil. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu cara mendapatkan data dan tempat lembaga Swadaya Masyarakat. Perbedaan selanjutnya adalah tempat dalam penelitian, penelitian sebelumnya berada di kota pare-pare sedangkan penelitian sekarang dilakukandi Jepara.

Perbedaan dan Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Studi Living Hadis: Filantropi Lembaga Swadaya Masyarakat Forum Bina Insan Lampung,” <i>Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman</i> 7, no. 1 (2021):	Dalam penelitian menemui persamaan yaitu dengan living hadis yang dimana juga dengan penelitian lapangan dan wawancara. Penelitian sama-sama di lembaga filantropi.	Dari segi perbedaan, penelitian ini adalah dalam segi tempat, peneliti terdahulu di lembaga swadaya masyarakat sedangkan penulis di lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Muhammadiyah. Perbedaan yang lain juga bahwa penulis deng peneliti terdahulu adalah dalam segi fokus penelitian. Peneliti lebih menekankan dalam pengimplementasian hadis ukhuwah terhadap pelaksanaan Filantropi di LazisMu Jepara.
2.	“Strategi LAZISMU Dalam Meningkatkan Minat Filantropi Masyarakat Kota Parepare (Analisis Ekonomi Syariah),” 2020.	Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan memiliki persamaan dalam segi lembaga yaitu LazisMu dan	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan sedang dilakukan adalah dari segi tempat, penelitian terdahulu dilakukan di Kota Pare-Pare, sedangkan penelitian

		metode yang digunakan sama yaitu field reseacrh (penelitian lapang) yang dimana dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	yang sedang dilakukan berada di Kota Jepara. Perbedaan kedua yaitu penelyian terdahulu dengan penelitian studi analisis ekonomi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan studi <i>Living Hadis</i> .
--	--	--	---

Tabel 2.1

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting⁶². Uma Sekaran dalam bukunya *Business Reseacrh* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting⁶³.

Relevansi living hadis dalam penyesuaian antara sesuatu dengan objek yang dituju. Relevansi hadis merupakan aktivitas penyesuaian antara isi hadis dengan fenomena yang ada disekitar, yaitu dengan mengaplikasikan dari hadis menjadi sebuah kegiatan/ kebiasaan di suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan kerangka berfikir sebagai sebuah pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berikut kerangka berpikir bisa dilihat digambar 2.1.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cetakan 22 (Bandung: Alfabeta, 2015), 90.

⁶³ 60.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

